

Pendidikan Karakter di Sekolah: Studi Literatur Komparatif antara Kurikulum Indonesia dan Malaysia

Siti Aisyah

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia

Siti.aisyah.84adiratna@gmail.com

Kata Kunci:

Kurikulum Indonesia dan Malaysia, Pendidikan karakter, Sekolah, Studi literatur Komparatif

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti dan membandingkan penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah di Indonesia serta Malaysia melalui tinjauan literatur yang bersifat komparatif. Fokus kajian ini adalah pada dokumen kurikulum nasional, kebijakan pendidikan, dan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan konsep, metode implementasi, dan evaluasi pendidikan karakter di kedua negara. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Indonesia mengintegrasikan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai utama yang diterapkan secara menyeluruh dalam semua mata pelajaran, serta program penguatan karakter yang berbasis pada budaya lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, Malaysia mengembangkan elemen pendidikan karakter dengan mengedepankan nilai-nilai agama, moral umum, etika, dan kesadaran sosial dalam konteks yang multikultural, dengan fokus pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati agar siswa dapat membangun sikap positif yang relevan dalam berbagai situasi sosial. Meskipun kedua negara memiliki tujuan yang serupa, yaitu membentuk peserta didik yang berakarakter dan berintegritas, terdapat perbedaan yang jelas dalam pendekatan pengajaran, penilaian, dan kebijakan yang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di kedua negara menekankan nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, dan moral sebagai dasar utama.

Key Word:

Indonesian and Malaysian Curriculum, Character Education, Schools, Comparative Literature Study

Abstract

This study aims to examine and compare the implementation of character education in school curricula in Indonesia and Malaysia through a comparative literature review. The study focuses on national curriculum documents, educational policies, and previous research findings that emphasize the concepts, implementation methods, and evaluation of character education in both countries. The analysis shows that Indonesia integrates character education through the Pancasila Student Profile and core values that are applied comprehensively in all subjects, as well as character-building programs based on local culture and extracurricular activities. On the other hand, Malaysia develops elements of character education by prioritizing religious values, general morals, ethics, and social awareness in a multicultural context, with a focus on universal values such as honesty, discipline, responsibility, respect, and empathy so that students can develop positive attitudes relevant to various social situations. Although both countries share similar goals, namely developing students with character and integrity, there are clear differences in teaching approaches, assessments, and supporting policies. This study concludes that character education in both countries emphasizes national, religious, and moral values as the main foundation.

Copyright © 2025 Siti Aisyah

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memainkan peranan yang sangat krusial dalam membangun moral dan kepribadian siswa. Di era yang semakin maju, tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda semakin rumit. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan budaya yang cepat memberikan dampak baik dan buruk terhadap perilaku dan sikap siswa. Tanpa fondasi karakter yang kokoh, siswa sangat rentan terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, kekerasan, intoleransi, dan penyimpangan sosial lainnya. Studi komparatif pendidikan karakter antara Indonesia (Kurikulum Merdeka, nilai Pancasila) dan Malaysia (KSSR/KSSM, Mata Pelajaran Moral/Pendidikan Islam) menunjukkan perbedaan pendekatan:

Indonesia fokus pada integrasi nilai Pancasila dalam Profil Pelajar Pancasila, sementara Malaysia memiliki mata pelajaran spesifik untuk nilai moral/agama, meski keduanya bertujuan membentuk karakter positif seperti integritas, tanggung jawab, dan gotong royong, dengan implementasi terintegrasi dalam semua mapel atau melalui kegiatan khusus di sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan (kognitif), tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa melalui pendidikan yang komprehensif. Karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan kerjasama

sangat penting ditanamkan sejak dini agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang bermoral, memiliki integritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter merupakan dasar penting dalam membangun kepribadian siswa yang menyeluruh. Kepribadian yang kokoh dan seimbang dari sisi intelektual, emosional, dan spiritual akan memudahkan siswa dalam membuat pilihan yang tepat, menghadapi tantangan hidup, dan membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter dalam semua aspek pembelajaran dan kehidupan di sekolah menjadi suatu keharusan.

Seorang individu dengan karakter yang baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas hasil keputusan. Melalui berbagai pendekatan pendidikan, baik formal maupun nonformal, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter yang positif dan memperoleh keterampilan yang penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan yang baik tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pemerintah di berbagai negara telah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia (Daga, 2020b). Termasuk beberapa negara Asia yaitu Indonesia dan Malaysia. Seperti halnya di Indonesia, pengembangan karakter harus sesuai dengan Izin Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional). Secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan lain yang diperlukan bagi setiap individu, masyarakat, bangsa, dan negara untuk melatih karakter siswa. Mengubah paradigma masyarakat sebagai alat pembangunan menuju cara berpikir masyarakat sebagai subjek pembangunan seutuhnya adalah sebuah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk pribadi seutuhnya yang mempunyai kualitas pribadi dan memahami dinamika lingkungan sosialnya.

METODE

Studi literatur komparatif merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis berbagai literatur, dokumen, atau sumber tertulis yang berkaitan dengan suatu topik tertentu. Metoda ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami perbedaan, persamaan, serta keunikan sudut pandang, konsep, atau penerapan dalam konteks yang berbeda (Ridley, 2012). Penelitian ini mengaplikasikan metode studi literatur komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis konsep, pendekatan, dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah sebuah proses belajar yang ditujukan untuk menumbuhkan nilai-nilai etika, sikap, dan tindakan positif yang dapat membentuk kepribadian siswa agar memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang baik (Lickona, 2019). Schwartz et al. (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter berfokus pada pengembangan sifat-sifat individu yang meliputi aspek etika, sosial, dan emosional yang sangat penting untuk menciptakan warga negara yang produktif dan beretika. Penerapan pendidikan karakter di sekolah sangat penting karena mendukung pembentukan generasi yang memiliki etika, tanggung jawab, serta kemampuan sosial yang baik. Pendidikan karakter memfasilitasi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia yang modern, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang kuat dan memiliki karakter yang baik. Penerapan ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan nasional untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan produktif. Sebagai komponen dalam sistem pendidikan, pendidikan karakter merupakan fondasi yang krusial untuk mengembangkan individu yang berkualitas dan kompetitif di era global.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2021), pendidikan karakter merupakan proses yang menanamkan nilai-nilai fundamental yang dapat membentuk sikap baik dan tanggung jawab dalam kehidupan di masyarakat dan bangsa. Sementara itu, menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mendukung individu dalam memahami, merasakan empati, dan melaksanakan tindakan yang benar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu perjalanan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa, yang mencakup dimensi pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Penanaman nilai-nilai karakter adalah upaya untuk mendidik siswa agar memiliki sifat yang baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan sumbangan positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Kurikulum 2013 (K13) dan Pendidikan Karakter

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku secara nasional dan menekankan penggabungan pendidikan karakter dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai subjek terpisah, tetapi dikombinasikan dalam berbagai mata pelajaran selama proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 (K-13) merupakan program pendidikan nasional Indonesia yang dirancang untuk meningkatkan semua aspek kemampuan siswa, termasuk pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan karakter mereka. Ciri khas utama K-13 adalah fokus pada pendidikan karakter yang dianggap sebagai elemen penting dalam proses belajar. Dalam Kurikulum 2013, pendidikan karakter menjadi bagian sentral dari pembelajaran, bukan dijadikan sebagai mata pelajaran terpisah, namun diintegrasikan ke dalam semua pelajaran dan aktivitas sekolah secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan lintas pelajaran, siswa diharapkan dapat membangun kebiasaan baik, memiliki sikap positif, dan mengembangkan moral yang kuat melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Beberapa nilai karakter yang ditekankan dalam K-13 antara lain: religiusitas, semangat kebangsaan, integritas, kemandirian, kerja sama, dan kejujuran. Nilai-nilai ini tercakup dalam kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam standar kompetensi lulusan (Permendikbud No. 22 Tahun 2016). Dalam Kurikulum 2013 (K-13), pengembangan karakter menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Beberapa atribut karakter yang utama menjadi perhatian, seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan kejujuran. Atribut-atribut ini tidak dianggap sebagai subjek pelajaran terpisah, tetapi disatukan dalam kompetensi sikap yang perlu dicapai oleh para pelajar.

Dalam Kurikulum 2013: a) Atribut-atribut karakter seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan kejujuran berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa; b) Atribut-atribut tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2); c) Hasil akhir yang diharapkan adalah lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang baik.

Pembelajaran karakter pada K13 mengedepankan metode yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, seperti diskusi, proyek, dan refleksi, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2021). Kurikulum 2013 untuk pembelajaran karakter dirancang agar menggunakan metode yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai karakter, tetapi juga dapat menghayatinya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Metode seperti diskusi, proyek, dan refleksi dipilih karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mendapatkan pengalaman langsung. Melalui diskusi, siswa belajar untuk mengemukakan pendapat dan menghargai berbagai perspektif. Dalam proyek, mereka berlatih untuk bertanggung jawab, berkolaborasi, berkreasi, serta mandiri saat menyelesaikan tugas yang nyata. Sementara itu, kegiatan refleksi membantu siswa menyadari arti dari pengalaman belajar mereka, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kerjasama, dan religiusitas dapat benar-benar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka. Kurikulum 2013, pembelajaran karakter tidak hanya dilakukan dengan cara ceramah atau melalui penyampaian materi moral secara langsung, melainkan dilakukan dengan metode yang interaktif, inovatif, dan menyenangkan. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengalami, mengerti, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran karakter dalam K13 diterapkan dengan menggunakan metode: interaktif, inovatif, menyenangkan, melalui diskusi, proyek, refleksi, dan kegiatan praktik nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai karakter secara langsung, sehingga dapat diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah.

Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK)

Kurikulum Merdeka yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2021 merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013, yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa mereka. Salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam Kurikulum Merdeka adalah Pendidikan Penguatan Karakter (PPK). PPK dimasukkan ke dalam semua aktivitas belajar, baik pada mata pelajaran utama maupun kegiatan di luar session kelas. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membentuk karakter yang kuat, mandiri, dan kompetitif, sekaligus mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta budaya bangsa (Kemendikbudristek, 2022). Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) menjadi fokus penting dalam Kurikulum Merdeka karena kurikulum ini mengedepankan pembentukan karakter sebagai aspek fundamental dalam pendidikan. PPK tidak diajarkan sebagai program terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses belajar, baik dalam mata pelajaran utama maupun kegiatan tambahan. Dengan demikian, semua aktivitas pembelajaran yang meliputi proyek, diskusi, praktik lapangan, hingga kegiatan sekolah yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter tangguh, mandiri, kompetitif, dan mampu menerapkan nilai-nilai

Pancasila serta Nilai-nilai budaya bangsa diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berkarakter, beretika, dan siap menghadapi tantangan masa depan

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) menjadi salah satu aspek yang sangat penting. PPK berfungsi sebagai usaha untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter yang merupakan inti dari bangsa secara konsisten di seluruh proses pendidikan. Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) dalam Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran dan budaya di sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan siswa yang: memiliki karakter yang kokoh, mandiri, mampu bersaing, serta menghayati nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pemikiran, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan moral siswa secara keseluruhan. PPK dalam Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan lima nilai inti: Religius Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas.

Sekolah memiliki keleluasaan untuk menciptakan model pembelajaran yang relevan dengan konteks dan berfokus pada pengalaman siswa (Suryani dan Wijayanti, 2023). Sekolah memiliki peluang untuk merancang metode pembelajaran yang kontekstual, yang berarti setiap lembaga pendidikan dapat menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan, lingkungan, dan karakter siswa. Keleluasaan ini memberi guru kesempatan untuk memilih pendekatan, strategi, atau kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga kegiatan pembelajaran memberikan manfaat yang lebih jelas. Pembelajaran yang berfokus pada pengalaman siswa menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui teori, tetapi juga melalui kegiatan langsung seperti proyek, observasi, praktik, dan interaksi sosial. Dengan cara ini, siswa dapat memahami materi dengan lebih mendalam, menghubungkannya dengan situasi nyata, serta mengasah keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan ini mendorong institusi pendidikan untuk lebih kreatif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan fleksibilitas untuk merancang dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan karakter siswa. Pendekatan ini berbeda dari kurikulum yang lebih kaku dan seragam, karena memberikan kesempatan bagi sekolah untuk berinovasi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan memprioritaskan pengalaman nyata. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata melalui cara yang kreatif dan berarti.

Nilai Karakter yang Ditekankan di Indonesia

Nilai Pancasila sebagai Landasan Karakter

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter. Kelima sila Pancasila mengandung nilai-nilai moral dan etika yang harus diinternalisasi oleh seluruh warga negara, terutama siswa. Pendidikan karakter yang berorientasi pada Pancasila mengajarkan integritas, keadilan sosial, ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan (Kemendikbudristek, 2022). Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memainkan peran sebagai tiang utama dalam pembentukan karakter, karena kelima silanya mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya dipahami oleh setiap warga negara. Dalam proses belajar, para siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai ini sehingga dapat bertindak sesuai dengan prinsip Ketuhanan, saling menghargai, mengutamakan persatuan, menerapkan musyawarah dan keadilan, serta melakukan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila tidak hanya mengutamakan pengetahuan tentang sila-sila, tetapi lebih kepada penerapan dalam bentuk perilaku dan tindakan nyata, seperti kejujuran, toleransi, integritas, kerja sama, dan semangat persatuan. Dengan cara ini, Pancasila menjadi pedoman dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, beretika, dan mampu memberikan dampak yang membangun bagi masyarakat dan bangsa. Dalam konteks pendidikan karakter, Pancasila memberikan panduan dan tujuan dalam menjadikan individu yang berintegritas, berbudi pekerti yang baik, serta mampu hidup berdampingan dengan harmonis bersama orang lain. Pancasila adalah fondasi negara Indonesia yang tidak hanya menjadi dasar dalam mengatur pemerintahan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam pembentukan karakter bangsa.

Nasionalisme

Nasionalisme diperkuat sebagai rasa kasih terhadap tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga cohesiveness dan keutuhan bangsa. Pendidikan karakter menumbuhkan semangat kebangsaan yang kokoh dengan mengajarkan tentang sejarah, budaya, serta nilai-nilai kebangsaan sehingga siswa dapat berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan merasa bangga akan identitas mereka (Sari dan Hidayat, 2023). Nasionalisme dalam konteks pendidikan karakter ditekankan sebagai cinta kepada tanah air dan

pengertian bahwa persatuan serta kesatuan bangsa harus senantiasa dilestarikan. Untuk menumbuhkan sifat ini, sekolah menanamkan semangat kebangsaan melalui pengajaran sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang merefleksikan identitas bangsa. Dalam proses ini, siswa diajak untuk memahami perjalanan sejarah bangsa, mengenali keberagaman budaya Indonesia, serta menyadari pentingnya memelihara keharmonisan dalam keberagaman. Dengan pendidikan seperti ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab, bangga terhadap identitas nasional mereka, serta bersedia berkontribusi dalam mendukung persatuan dan kemajuan bangsa.

Nasionalisme adalah kecintaan terhadap tanah air, kebanggaan terhadap bangsa, dan kesadaran untuk menjaga persatuan serta kesatuan Indonesia. Dalam proses pembelajaran karakter, nasionalisme menjadi salah satu nilai utama yang sebaiknya ditanamkan kepada siswa sejak usia dini. Nilai ini berperan dalam membentuk generasi yang setia kepada negara dan bersedia memberikan kontribusi demi kepentingan bangsa. Pendidikan karakter menyoroti pentingnya memahami sejarah perjuangan bangsa, keberagaman budaya, berbagai bahasa, serta kearifan lokal. Dengan mengenal identitas bangsa, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan bangga akan jati diri Indonesia. Lewat pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, seperti mencintai tanah air, sikap menghormati simbol-simbol negara, dan komitmen untuk menjaga persatuan, pendidikan karakter membangun semangat patriotisme yang tangguh. Semangat ini tercermin tidak hanya dalam tindakan nyata seperti menjaga lingkungan, mengutamakan kepentingan bersama, atau menghormati perbedaan, tetapi juga dalam Pandangan hidup dan perilaku yang ditunjukkan setiap hari.

Toleransi

Toleransi adalah nilai fundamental dalam masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural. Pendidikan karakter mengajarkan betapa pentingnya menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya demi menjaga keseimbangan sosial. Nilai toleransi dimasukkan ke dalam proses belajar untuk mendorong sikap saling menghormati dan menghindari pertikaian (Putra dan Rahman, 2021). Toleransi adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan multikultural. Nilai ini berfokus pada kemampuan untuk mengapresiasi perbedaan, baik itu dalam agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam pendidikan karakter, toleransi berperan sebagai dasar untuk mengembangkan generasi yang bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmoni. Pendidikan karakter mengajarkan para siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menyadari bahwa keragaman adalah aset bagi bangsa. Nilai toleransi disisipkan dalam pembelajaran melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, pembelajaran tentang sejarah budaya, atau kegiatan gotong royong. Tujuannya adalah untuk mendorong sikap saling menghormati, empati, serta kesadaran untuk menjauhi konflik. Dengan menanamkan nilai toleransi sejak awal, pendidikan karakter berkontribusi dalam membentuk individu yang bisa berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam, menjaga keharmonisan sosial, dan memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa.

Kreativitas

Kreativitas sebagai aspek penting dalam karakter di zaman globalisasi diperkenalkan agar siswa bisa berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum pendidikan karakter mendukung pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah (Nurhadi, 2022). Kreativitas sebagai elemen penting dalam kepribadian di era globalisasi diperkenalkan agar para siswa mampu berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum pendidikan karakter mendukung pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah (Nurhadi, 2022). Kreativitas merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam karakter, terutama di era globalisasi yang dicirikan oleh kemajuan dalam teknologi, informasi, dan perubahan sosial yang cepat. Bagian ini menekankan nilai dari berpikir kritis, inovatif, dan kapabilitas untuk menciptakan solusi baru dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks pengembangan karakter, kreativitas diajarkan melalui kurikulum yang mendorong metode pembelajaran yang aktif, eksploratif, dan berbasis proyek. Siswa diajak untuk berpikir inovatif, mengembangkan gagasan-gagasan baru, serta melatih keterampilan mereka dalam memecahkan masalah. Pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas tidak hanya memberikan pengetahuan akademik kepada siswa, tetapi juga membentuk sikap yang proaktif, percaya diri, dan mandiri saat menghadapi berbagai tantangan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kreativitas, pendidikan karakter turut berperan dalam perkembangan siswa menjadi pribadi yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi persaingan di tingkat global, sambil tetap menghargai nilai-nilai moral dan etika dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kerjasama (Gotong Royong)

Kerjasama atau gotong royong adalah nilai sosial yang sangat dihormati dalam tradisi Indonesia. Pendidikan karakter mengajarkan betapa pentingnya kolaborasi di dalam kelompok, menghargai sumbangsih bersama, dan membangun solidaritas sosial untuk mencapai satu tujuan bersama (Kusuma dan Wulandari,

2023). Kerjasama, atau gotong royong, adalah salah satu nilai sosial yang sangat dihargai dalam tradisi Indonesia. Nilai ini menekankan pentingnya saling mendukung, berkolaborasi, dan menghargai peran masing-masing individu untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab, rasa solidaritas, dan empati di antara warga. Dalam pendidikan karakter, nilai kerjasama diterapkan melalui kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, atau aktivitas sosial di sekolah. Para siswa diajarkan cara berkomunikasi dengan baik, membagikan tugas secara merata, dan menghargai pandangan serta usaha teman-temannya. Dengan cara ini, pendidikan karakter mendorong siswa untuk menjadi individu yang mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai kerjasama, siswa tidak hanya belajar mencapai tujuan personal, tetapi juga memahami kepentingan bersama, membangun solidaritas sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan yang merupakan ciri khas budaya Indonesia.

Implementasi Lintas Mata Pelajaran

Dalam kurikulum merdeka, penanaman karakter dilakukan tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Agama, tetapi juga dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diundang untuk berdiskusi mengenai nilai kejujuran melalui cerita, sedangkan pada IPS, mereka mempelajari arti penting gotong royong dalam kehidupan sosial. Pendekatan pengajaran yang diterapkan berfokus pada metode ilmiah, seperti mengamati, bertanya, bereksperimen, berpikir kritis, dan berkomunikasi. Metode ini mendorong siswa untuk aktif dan reflektif terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan (Mulyasa, 2022).

Pendidikan Karakter di Malaysia

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Malaysia. Masyarakat sangat menyadari betapa signifikan dasar karakter yang baik bagi individu dan komunitas. Dalam konteks ini, pendidikan karakter di Malaysia dianggap sangat krusial dan merupakan elemen yang esensial dalam sistem pendidikan negara. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat Malaysia bahwa pembentukan karakter yang kuat adalah fondasi utama untuk menciptakan individu yang berbudi pekerti baik, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi pada keharmonisan sosial. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, saling menghormati, toleransi, dan integritas selalu ditekankan sejak di bangku sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya dianggap sebagai aspek akademis, tetapi juga sebagai upaya dalam membentuk pribadi yang seimbang dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, sesuai dengan tujuan Falsafah Pendidikan Kebangsaan.

Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Khusus

Di Malaysia, pendidikan karakter secara resmi umumnya disampaikan melalui mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Islam, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Etika. Hal ini disebabkan ketiga pelajaran tersebut dirancang khusus untuk membentuk nilai, perilaku, dan sikap positif di kalangan siswa. Pendidikan Islam berfokus pada pengembangan akhlak baik berdasarkan ajaran agama, seperti kejujuran, amanah, disiplin, serta rasa tanggung jawab. Di sisi lain, Pendidikan Moral ditujukan untuk siswa bukan Muslim dan lebih menitik beratkan pada nilai universal seperti menghormati, toleransi, kasih sayang, rasionalitas, dan kerja sama. Selain itu, Pendidikan Etika yang diajarkan di tingkat sekolah menengah dan tinggi bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai etika sosial, kewarganegaraan, dan tanggung jawab dalam komunitas. Lewat ketiga pelajaran ini, sekolah memainkan peranan penting dalam menjadikan pembentukan karakter sebagai elemen yang integral dan menyeluruh dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam ditujukan untuk siswa Muslim dan menyoroti nilai-nilai spiritual serta akhlak yang bertumpu pada ajaran Islam (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2021). Dalam pelajaran siswa diarahkan untuk mengetahui prinsip-prinsip keimanan, ibadah, dan cara hidup yang etis sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan tentang agama, tetapi juga berfokus pada proses pembentukan karakter seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan penghormatan kepada orang tua serta guru, serta tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Islam memiliki peranan signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mempunyai karakter baik dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. seperti menghargai perbedaan, menjaga hubungan baik dengan orang lain, serta membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak baik, memiliki integritas, dan mampu berkontribusi secara aktif kepada masyarakat yang beragam di Malaysia. Dengan menanamkan nilai-nilai universal ini, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang harmonis, toleran, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Etika merupakan bagian dari usaha untuk meningkatkan kesadaran mengenai etika dan nilai kemanusiaan secara umum. Pendidikan Etika merupakan komponen usaha untuk meningkatkan kesadaran mengenai etika serta nilai-nilai kemanusiaan secara umum. Melalui pendidikan ini, siswa diarahkan untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mengatur perilaku individu, seperti keadilan, empati, tanggung jawab sosial, dan integritas. Tujuan ini adalah agar siswa dapat membuat pilihan yang tepat dalam situasi nyata, mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka, serta menghargai hak dan martabat setiap individu. Pendidikan Etika juga membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis terkait isu-isu moral dalam masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang lebih terinformasi, sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial. Mata pelajaran berfungsi sebagai fondasi utama untuk pengembangan karakter siswa melalui kurikulum formal dengan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan berbasis nilai.

Program Lintas Kurikulum: Sekolahku Sejahtera

Selain mata pelajaran khusus, Malaysia juga melaksanakan program lintas kurikulum seperti Sekolahku Sejahtera. Ini merupakan inisiatif nasional yang bertujuan untuk mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh, termasuk pendidikan karakter. Program ini menggabungkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, kepedulian terhadap orang lain, disiplin, dan rasa hormat melalui beragam aktivitas di luar jam pelajaran, kegiatan sosial, serta pembelajaran yang relevan di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tak hanya belajar nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga mengalaminya dalam situasi nyata. Kegiatan seperti kerja tim, proyek komunitas, gotong royong, pelatihan kepemimpinan, dan aktivitas unit beruniform memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan kerja sama dan tanggung jawab dengan cara langsung. Di samping itu, pembelajaran yang relevan di kelas menghubungkan nilai-nilai itu dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga membantu mereka memahami pentingnya menerapkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, sekolah mampu menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan dapat berinteraksi dengan masyarakat secara dewasa dan etis. Sekolahku Sejahtera berfokus pada menciptakan suasana sekolah yang membantu pertumbuhan emosional, sosial, dan moral siswa secara komprehensif, sehingga pendidikan karakter tidak sekadar diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Nilai Karakter dalam Pendidikan di Malaysia

Nilai Keagamaan

Pendidikan agama di Malaysia diklasifikasikan berdasarkan keyakinan siswa : Pendidikan Islam ditujukan untuk siswa Muslim, Pendidikan Islam fokus pada nilai-nilai seperti ketakwaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial sementara Pendidikan Moral ditujukan bagi siswa yang bukan Muslim, Pendidikan Moral yang wajib diikuti oleh siswa non-Muslim, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dengan pendekatan yang menerima keberagaman agama dan budaya yang ada di Malaysia.

Nilai-nilai Universal dan Etika

Pendidikan Moral di Malaysia menitik beratkan pada 36 nilai moral yang dikelompokkan dalam tujuh kategori utama: Pengembangan Diri, Hubungan Keluarga, Lingkungan, Cinta Tanah Air, Hak Asasi Manusia, Sistem Demokrasi, Perdamaian dan Keharmonisan. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan perkembangan moral siswa berlangsung secara menyeluruh dan seimbang. Setiap kategori mencakup kelompok nilai tertentu yang berkaitan dengan kehidupan individu, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia secara global. Nilai-nilai ini dirancang supaya siswa dapat memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Moral membantu menciptakan siswa yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di masyarakat yang beragam di Malaysia. Nilai-nilai tersebut diajarkan dengan sistematis dan diuji dalam ujian nasional, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.

Kesadaran Sosial Multikultural

Kesadaran Sosial Multikultural Malaysia merupakan negara yang kaya dengan keragaman etnis dan agama. Pendidikan karakter di Malaysia disusun untuk menumbuhkan kesadaran sosial serta toleransi antar berbagai kelompok. Melalui pelajaran moral dan agama, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam keragaman, dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Malaysia adalah bangsa yang multikultural dengan beragam etnik, agama, dan budaya, seperti Melayu, Cina, India, dan berbagai etnik dari Sabah dan Sarawak. Dalam konteks masyarakat yang beragam ini, pendidikan karakter dirancang untuk memupuk kesadaran sosial dan toleransi antar kelompok, guna menciptakan perpaduan dan keharmonisan nasional. Lewat mata pelajaran Pendidikan Moral, Pendidikan Islam, dan Pendidikan Etika, siswa diajarkan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama dalam masyarakat beragam, empati, dan saling pengertian. Pendidikan ini menekankan bahwa setiap individu datang dari latar belakang budaya dan

kepercayaan yang berbeda, namun semua berhak mendapat penghargaan dan perlakuan yang adil. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang dapat hidup harmonis, menangani perbedaan dengan bijak, dan berkontribusi pada keharmonisan sosial di Malaysia.

Implementasi dalam Kurikulum

Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Islam dan Pendidikan Moral. Selain itu, nilai-nilai karakter diajarkan juga melalui aktivitas ekstrakurikuler dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kurikulum melalui pelajaran tertentu seperti Pendidikan Islam dan Pendidikan Moral. Kedua pelajaran ini telah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin, hormat, empati, dan toleransi yang didasarkan pada prinsip agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain dari pembelajaran yang formal di kelas, nilai-nilai karakter juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi berkewajiban, klub dan persatuan, kerja bakti, program layanan masyarakat, serta pelatihan kepemimpinan. Aktivitas-aktivitas ini memberi siswa kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai seperti kerjasama, kepemimpinan, dan semangat komunitas. Selanjutnya, interaksi sosial sehari-hari di sekolah antara siswa dengan guru, teman sekelas, dan anggota sekolah lainnya juga merupakan sarana penting dalam pengembangan karakter. Melalui hubungan yang baik, budaya disiplin di sekolah, dan teladan yang diberikan oleh guru, siswa belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai dengan cara yang alami dan teratur. Pendekatan yang menyeluruh ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melahirkan siswa yang memiliki moral tinggi, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendekatan Implementasi

Implementasi pendidikan karakter di Malaysia dilakukan melalui: a) Pengajaran langsung dalam pelajaran Pendidikan Islam dan Moral, dengan cara diskusi, studi kasus, dan pembelajaran aktif. Pengajaran langsung dalam pelajaran Pendidikan Islam dan Pendidikan Moral dilaksanakan dengan berbagai cara interaktif, seperti diskusi, kajian kasus, serta pembelajaran aktif. Melalui diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide, bertukar pikiran, dan merefleksikan ajaran nilai-nilai moral serta agama yang dipelajari. Metode kajian kasus memberikan siswa pengalaman untuk menghadapi situasi nyata atau simulasi permasalahan etika dan moral, sehingga mereka bisa menganalisis dampak dari tindakan dan membuat keputusan sesuai dengan nilai yang diajarkan. Di sisi lain, pembelajaran aktif mengutamakan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar, misalnya melalui permainan peran, proyek kelompok, atau kegiatan praktis yang mengaplikasikan nilai karakter dalam konteks sehari-hari. Cara ini tidak hanya fokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada penerapan nilai secara praktis, sehingga mendukung siswa untuk menginternalisasi akhlak baik dan menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, serta memiliki perilaku positif di masyarakat; b) Integrasi nilai karakter dalam pelajaran lain melalui program lintas kurikulum.

Integrasi nilai karakter dalam pelajaran lain melalui program lintas kurikulum bertujuan menanamkan nilai moral dan sosial secara menyeluruh di dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan penghormatan tidak hanya diajarkan dalam pelajaran khusus seperti Pendidikan Islam atau Pendidikan Moral, tetapi juga diterapkan dalam mata pelajaran lain seperti Sejarah, Sains, Bahasa, dan Seni. Sebagai contoh, dalam pelajaran Sejarah, siswa bisa belajar tentang nilai patriotisme dan keadilan melalui analisis peristiwa sejarah; di pelajaran Sains, kerjasama dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam eksperimen kelompok atau proyek ilmiah; sementara dalam Bahasa, empati dan komunikasi yang efektif bisa dilatih melalui diskusi dan penulisan kreatif. Pendekatan lintas kurikulum ini memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh pengalaman belajar di sekolah. Hal ini membantu siswa untuk secara konsisten menginternalisasi nilai-nilai positif, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada teori di kelas, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah; c) Kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial yang memperkuat nilai-nilai seperti kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial di sekolah memiliki peran vital dalam memperkuat nilai-nilai karakter seperti kepedulian dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan peluang untuk berpartisipasi langsung dalam pengalaman praktis yang memerlukan kerja sama, empati, serta komitmen kepada masyarakat. Misalnya, proyek gotong-royong di sekolah atau lingkungan sekitar, program pengabdian masyarakat, kegiatan relawan, serta aktivitas sosial seperti memberikan donasi kepada kelompok yang membutuhkan, mengajarkan siswa untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Selain itu, melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas peran mereka,

menghargai waktu serta usaha pribadi dan orang lain, serta menyadari dampak positif dari tindakan mereka terhadap masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis di ruang kelas, melainkan juga dirasakan melalui pengalaman langsung, yang berkontribusi pada pembentukan individu yang etis, empatik, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Pembelajaran karakter di Malaysia memberikan penekanan besar pada keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam usaha membentuk siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab (Ismail dan Ahmad, 2023).

Nilai karakter yang ditekankan

Nilai karakter yang ditekankan di Indonesia

Indonesia memusatkan pada nilai Pancasila, nasionalisme, toleransi, kreativitas, dan kerjasama. Di Indonesia, pendidikan karakter berfokus pada nilai-nilai Pancasila, semangat nasionalisme, toleransi, kreativitas, dan kerjasama. Pancasila menjadi landasan utama karena mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Melalui pemahaman mengenai karakter, siswa diajarkan untuk menghargai keanekaragaman dan tinggal dengan harmonis di dalam komunitas yang beragam, sambil menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Selain itu, sikap toleran sangat diperlukan agar para pelajar dapat mengapresiasi perbedaan yang ada, baik dalam aspek etnis, agama, budaya, maupun pandangan hidup, sehingga tercipta suasana sosial yang harmonis. Di samping itu, pengembangan kreativitas ditekankan agar siswa dapat berpikir kritis, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang ada. Selain itu, kolaborasi diperkenalkan melalui kegiatan kelompok dan proyek bersama yang menekankan pentingnya kerjasama dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti, cerdas, kreatif, dan mampu memberikan sumbangsih yang positif untuk masyarakat dan negara.

Nilai Karakter yang ditekankan di Malaysia

Malaysia lebih mengedepankan nilai-nilai keagamaan, moral yang bersifat umum, etika, dan kesadaran sosial dalam konteks multikultural. Dalam sistem pendidikan di Malaysia, fokus pada pengembangan karakter sangat memprioritaskan nilai-nilai keagamaan, moral universal, etika, serta kesadaran sosial di tengah masyarakat yang beragam. Pelajaran agama disampaikan melalui Pendidikan Islam bagi siswa Muslim dan melalui Pendidikan Moral atau Etika bagi siswa non-Muslim, yang menekankan prinsip-prinsip moral dan perilaku baik sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati menjadi perhatian utama agar siswa dapat mengembangkan sikap positif yang relevan dalam berbagai situasi sosial. Di samping itu, pendidikan karakter di Malaysia juga memberikan penekanan pada kesadaran sosial dalam komunitas multikultural, mengajarkan pentingnya toleransi, kerjasama antar kelompok etnis, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta agama. Dengan pendekatan ini, sekolah bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, peka terhadap nilai kemanusiaan, dan bisa hidup dengan harmoni di dalam masyarakat yang beraneka ragam.

Persamaan dan Perbedaan Nilai Karakter Indonesia dan Malaysia

Persamaan yaitu: 1) Kedua negara menyoroti kepentingan nilai-nilai moral yang bersifat universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan; 2) Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum serta didukung oleh kegiatan non-formal; 3) Peran guru sebagai pembimbing karakter sangat ditekankan.

Perbedaan yaitu: 1) Pendekatan Pengajaran: Indonesia menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, sedangkan Malaysia menerapkan struktur formal melalui mata pelajaran tertentu; 2) Penilaian: di Indonesia, penilaian karakter masih bersifat kualitatif dan belum merata sedangkan Malaysia memiliki sistem penilaian karakter yang diterapkan dalam pelajaran Moral dan Islam; 3) Kebijakan Pendukung: Indonesia memberikan kebebasan lokal dalam pelaksanaan pendidikan karakter sementara Malaysia menerapkan pendekatan yang lebih terpusat dan seragam

Kendala dan Tantangan Pendidikan karakter Indonesia dan Malaysia

Indonesia

Implementasi tidak seragam bergantung pada dedikasi sekolah dan pengajar. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam bidang pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter di Indonesia tidak merata karena itu hasilnya sangat tergantung pada dedikasi masing-masing sekolah dan pengajar. Meskipun kurikulum telah mencakup mata pelajaran seperti Pendidikan Islam, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Etika, tingkat keberhasilan dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari berbeda di setiap institusi. Sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kokoh, pengajar yang berkomitmen, dan program ekstrakurikuler yang aktif cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja

sama, dan kepedulian sosial. Di sisi lain, sekolah dengan keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, atau perhatian yang minim terhadap pendidikan karakter, seringkali menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa kesuksesan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum resmi, tetapi juga pada komitmen pengajar, manajemen institusi, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Malaysia

Terdapat pemisahan yang jelas antara pelajar Muslim dan non-Muslim dalam aspek pendidikan karakter. Adanya masalah ketimpangan dalam penerapan di sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, Malaysia menghadapi hambatan seperti kurangnya pelatihan bagi guru, ketidaksesuaian antara teoritis dan praktik, serta tantangan dalam menilai kemampuan karakter yang dimiliki. Keterlibatan masyarakat dan partisipasi orang tua masih perlu ditingkatkan di kedua konteks tersebut, kurangnya pelatihan bagi guru, ketidaksesuaian antara teoritis dan praktik, serta tantangan dalam menilai kemampuan karakter yang dimiliki.

KESIMPULAN

Baik Indonesia dan Malaysia menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang beretika dan memiliki integritas. Meskipun berbeda dalam konteks budaya dan metode, keduanya menekankan nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, dan moral sebagai pondasi utama. Indonesia lebih mengutamakan integrasi karakter dalam semua kegiatan di sekolah dan masyarakat, sedangkan Malaysia fokus pada struktur kurikulum yang lebih formal melalui pendidikan agama serta moral. Tantangan utama yang dihadapi kedua negara adalah memastikan penerapan yang konsisten serta meningkatkan kemampuan para pendidik. Kedua negara, Indonesia dan Malaysia, memiliki pendekatan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai mulia sesuai dengan budaya dan negara masing-masing. Di Indonesia, pendidikan karakter sangat terhubung dengan nilai Pancasila dan kearifan lokal, sedangkan di Malaysia, pendidikan karakter diarahkan melalui rencana pembangunan nasional yang menekankan nilai Rukun Negara beserta sosial, Islam dan moral.

DAFTAR REFERENSI

- Ismail, Z., & Ahmad, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Malaysia: Kajian terhadap Pendekatan Kurikulum dan Program Sekolahku Sejahtera. *Malaysian Journal of Educational Studies*, 58(1), 45-62. <https://doi.org/10.22452/mjes.vol58no1.4>
- Kemendikbud. (2017). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pendidikan Penguatan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2020). *Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013-2025 (Pendidikan Moral dan Sahsiah)*. Putrajaya: Ministry of Education Malaysia.
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Integrasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ministry of Education Malaysia. (2022). *Sekolahku Sejahtera: A Holistic Approach to Student Well-being and Character Development*. Putrajaya: Ministry of Education Malaysia.
- Ministry of Education Malaysia. (2021). *Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) – Pendidikan Islam dan Pendidikan Moral*. Putrajaya: Ministry of Education Malaysia.
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students* (2nd ed.). Sage Publications.
- Suryani, L., & Wijayanti, N. (2023). Implementasi Pendidikan Penguatan Karakter di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 23-37.
- Yusuf, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013: Strategi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 50-62